

Model Pengembangan Agrowisata Yutaka Farm Desa Pasucen Trangkil Pati

Nor Kholifah¹, Siswanto²

^{1,2}Institut Pesantren Mathaliul Falah

¹ipolifa08@gmail.com, ²siswanto@ipmafa.ac.id

 OPEN ACCESS

Dikirim : 07 Oktober 2024

Diterima : 28 Oktober 2024

Terbit : 31 Oktober 2024

Koresponden:

ipolifa08@gmail.com

Cara sitasi:



Karya ini bekerja di

bawah lisensi Creative Commons

Attribution-ShareAlike 4.0

International License

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

This study aims to analyze the development model of Yutaka Farm Agrotourism in Pasucen Village, Trangkil District, Pati Regency. This agrotourism site has successfully integrated environmental conservation, education, and local community empowerment through a sustainable tourism approach. Initially established as a plant nursery in 2017, Yutaka Farm has evolved into an agricultural-based tourist destination with a Japanese-themed concept, encompassing nature tourism, culinary experiences, and environmental education. Using a qualitative descriptive research method, this study found that Yutaka Farm's development through the stages of mapping, social planning, and social action has improved the local economy, community participation, and human resources quality. The implications of this model include enhancing the local community's quality of life,

as well as preserving local culture and the environment. The success of Yutaka Farm demonstrates that a local wisdom-based agrotourism model can significantly impact economic and social development in rural areas.

Keywords: *Agrotourism, Community Empowerment, Tourism Development, Yutaka Farm, Local Wisdom.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pengembangan Agrowisata Yutaka Farm di Desa Pasucen, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati. Agrowisata ini telah berhasil mengintegrasikan konsep konservasi lingkungan, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal melalui pendekatan pariwisata berkelanjutan. Berawal sebagai pusat penjualan bibit tanaman pada

tahun 2017, Yutaka Farm berkembang menjadi destinasi wisata berbasis pertanian dengan konsep nuansa Jepang, meliputi wisata alam, kuliner, dan edukasi lingkungan. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa pengembangan Yutaka Farm melalui tahapan pemetaan, perencanaan sosial, dan aksi sosial, mampu meningkatkan ekonomi lokal, partisipasi masyarakat, dan kualitas sumber daya manusia. Implikasi dari model ini mencakup peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat serta pelestarian budaya dan lingkungan. Keberhasilan Yutaka Farm menjadi bukti bahwa model agrowisata berbasis kearifan lokal dapat memberikan dampak signifikan bagi pembangunan ekonomi dan sosial di daerah pedesaan.

Kata Kunci: Agrowisata, Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan Pariwisata, Yutaka Farm, Kearifan Lokal.

A. PENDAHULUAN

Agrowisata adalah konsep wisata berbasis alam yang berkembang pesat di negara berkembang. Agrowisata, yang juga dikenal sebagai ekowisata, menggabungkan konservasi sumber daya alam dengan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal (Kurniati, 2015). Secara singkat agrowisata dapat dikatakan suatu konsep pemanfaatan sumber daya alam dengan menggunakan pendekatan konservasi untuk pengembangan wisata. Ekowisata menyediakan alternatif perbaikan ekonomi ke aktivitas pengelola sumber daya, dan untuk memperoleh pendapatan bagi masyarakat lokal (Amir & Aksa, 2024).

Pengembangan ekonomi wisata berbasis agrowisata menurut Sudjana, hari ini memberikan kontribusi besar untuk pengembangan ekonomi masyarakat, terutama pada pengembangan masyarakat pedesaan (Sudjana, 2000). Agar dapat memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa sesuatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik, memajukan sesuatu ke arah tahapan yang lebih kompleks. Maka dengan adanya itu pengembangan ekonomi wisata berbasis agrowisata adalah cara untuk memperluas potensi, membawa suatu keadaan yang lebih baik dalam upaya mengembangkan pariwisata dan memberikan orientasi dapat memberikan edukasi bagi pengunjung, memperluas pengetahuan, serta rekreasi yang berhubungan di bidang pertanian, peternakan, perikanan maupun kehutanan (Siti, 2022).

Indonesia memiliki banyak potensi untuk pengembangan agrowisata, terutama di sektor pertanian yang kaya akan keanekaragaman alam. Salah satu contoh sukses adalah Taman Bunga Celosia di Kelurahan Banyukuning, Kabupaten Semarang, yang dimulai dari usaha tanaman hias bunga krisan skala kecil pada 2016. Dalam dua tahun, usaha ini berkembang pesat menjadi agrowisata dengan daya tarik utama berupa hamparan bunga krisan dan fasilitas wisata tambahan, menarik banyak pengunjung lokal dan luar daerah (Fadlil, Sumekar, & Mardiningsih, 2020). Contoh ini menunjukkan bagaimana agrowisata dapat mengoptimalkan potensi lokal dan menggerakkan perekonomian.

Ada beberapa tempat di Indonesia yang menunjukkan tentang pengembangan ekonomi wisata berbasis agrowisata, yang di mana sama-sama memberikan kontribusi besar untuk pengembangan ekonomi masyarakat. Tetapi mestinya ada yang berbeda dari itu semua, terutama terletak pada *local wisdom*. Yang dimaksud perbedaan di sini yakni terkait agrowisata itu sangat membantu dalam memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ekonomi masyarakat, yang di mana belum tentu diaplikasikan dalam model pengembangan agrowisata di Pati karena *local wisdomnya* berbeda, tapi ada yang bernuansa cocok untuk masyarakat Pati dengan karakter ciri khas sebagian besar wilayah Pati berada di dataran rendah, yaitu salah satunya adalah agrowisata Yutaka Farm sebagai model pengembangan ekonomi wisata berbasis agrowisata (Roza et al., 2022).

Agrowisata saat ini menjadi salah satu pilihan dalam mempromosikan lingkungan yang khas terjaga keasliannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata, tetapi banyak juga tempat wisata yang kurang kondusif dalam pengembangannya seperti dalam partisipasi masyarakat yang kurang aktif, tingkat promosi agrowisata yang terlalu pasif, dan perawatan sarana prasarana agrowisata yang kurang baik, dan permasalahan lainnya. Tetapi di Kabupaten Pati memiliki potensi wisata yang sangat baik dan beraneka ragam. Banyak ragam jenis wisata di Kabupaten Pati di antaranya wisata religi, wisata pesisir, wisata alam pegunungan, dan lain-lain. Salah satu ide desa wisata yang cukup berhasil dilakukan adalah Agrowisata Yutaka Farm. Wisata ini adalah salah satu

wisata yang terletak di Desa Pasucen, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati. Awalnya, Yutaka Farm hanya menjadi pusat penjualan dan pembibitan berbagai jenis tanaman saja. Kemudian berkembang dengan sentuhan inovasi oleh Andi Lestari Budiharso, pemilik Yutaka Farm (Saadah, 2023).

Agrowisata Yutaka Farm merupakan sebuah wisata kebun bunga yang dikonsep dengan nuansa Jepang. Yutaka sendiri mempunyai arti kata “kemakmuran petani”, mengindikasikan bahwa kebun tersebut dengan tujuan untuk mengembalikan kesadaran masyarakat terkait lingkungan. Masyarakat adalah pelaku dalam kegiatan kepariwisataan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri. Potensi wisata yang di miliki Yutaka Farm meliputi wisata alam, wisata kuliner, dan wisata edukasi lingkungan (Saadah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa potensi objek dan daya tarik Agrowisata Yutaka Farm sebagai cagar alam yang mempunyai nilai lingkungan.

Pada tahun 2017, Yutaka Farm awalnya berfungsi sebagai kebun bunga dan pusat penjualan bibit berbagai jenis tanaman. Setahun kemudian, tepatnya pada 2018, Andi Lestari Budiharso, pemilik Yutaka Farm, melakukan inovasi dengan mengubah kebun ini menjadi destinasi wisata kebun bunga yang dilengkapi dengan spot foto bertema Jepang yang menarik serta penyewaan baju kimono. Transformasi ini berhasil menarik minat masyarakat sekitar, sembari tetap mempertahankan konsep awal sebagai wisata edukasi. Inspirasi nuansa Jepang di Yutaka Farm berasal dari keterlibatan Andi Lestari Budiharso di *Organization for Industrial and Culture Advancement (OISCA)*, sebuah organisasi lingkungan yang berbasis di Jepang.

Konsep dari agrowisata Yutaka Farm ini tak hanya mencari keuntungan pribadi namun juga menggandeng atau melibatkan masyarakat sekitar guna meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat. Upaya pengembangan wisata Yutaka Farm sendiri berangkat dari beberapa waktu silam, saat kasus penyebaran Covid-19 semakin meluas sehingga pemerintah menerapkan kebijakan *lockdown* atau menutup sementara fasilitas umum dan tempat wisata.

Hal ini menjadi kegundahan tersendiri bagi para pengelola tempat wisata sehingga dengan terpaksa pihak manajemen Yutaka Farm memulangkan karyawannya yang pada saat itu berjumlah tujuh orang. Selama hampir tiga bulan tutup pihak manajemen Yutaka Farm tidak putus asa untuk kembali membangkitkan kembali wisata tersebut. Tim Yutaka memanfaatkan waktu selama tutup untuk merancang dan membuat inovasi pengembangan wisata baru, membuka unit usaha baru yang tergabung dalam manajemen Yutaka Farm seperti wahana permainan anak dan Yutaka Food (Saadah, 2023). Pada akhirnya, upaya ini membuahkan hasil dan diizinkan beroperasi kembali dengan tetap mengikuti protokol pencegahan penyebaran Covid-19.

Setelah resmi dibuka pada masa *new normal*, Yutaka Farm mengalami dampak positif yang terlihat dari peningkatan pada unit usaha edukasi lingkungan bagi anak-anak. Hal ini dicapai melalui kerja sama dengan berbagai instansi sekolah. Pengembangan Agrowisata Yutaka Farm terlihat nyata melalui berbagai program yang terus berkembang dari tahun 2017 hingga 2024, mencakup wisata alam, kuliner, wahana permainan anak, serta kelas pendidikan lingkungan. Keberhasilan pengembangan selama tujuh tahun ini menunjukkan bahwa Yutaka Farm memiliki potensi besar sebagai cagar alam yang bernilai lingkungan

Dampak positif setelah diresmikan masa *new normal* usaha di Yutaka Farm ini memiliki peningkatan yakni pada unit usaha edukasi pendidikan lingkungan untuk anak. Hal tersebut karena unit usaha edukasi bekerja sama dengan instansi sekolah. Masih yang dikatakan Andi Lestari Budiharjo, Adapun bukti agrowisata Yutaka Farm mengalami pengembangan salah satunya yakni melalui program-program dari tahun 2017-2024 semakin berkembang dari keberhasilan proses pengembangan selama tujuh tahun meliputi wisata alam, wisata kuliner, wahana permainan anak dan wisata edukasi (kelas pendidikan) lingkungan.

Oleh karena itu, untuk mengeksplorasi lebih detail tentang Yutaka Farm yang ada di Desa Pasucen Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Penulis akan menjelaskan tentang model pengembangan agrowisata Yutaka Farm di Pasucen.

B. METODE

Penelitian yang berjudul model pengembangan agrowisata Yutaka Farm di Desa Pasucen Trangkil Pati merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Neolaka, 2014). Ini artinya jenis penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan tentang model pengembangan agrowisata Yutaka Farm di Desa Pasucen Trangkil Pati.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik triangulasi data, di mana penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai sumber data yang dilakukan secara serentak yang dilakukan penulis di Yutaka Farm Desa Pasucen Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati (Sugiyono, 2008).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pengembangan Yang Diimplementasikan Di Yutaka Farm

Dalam hal ini, model pengembangan yang diimplementasikan adalah menciptakan inovasi baru dan memanfaatkan potensi yang ada. Agrowisata Yutaka Farm dibentuk oleh seorang pemuda asli Desa Pasucen yang bernama Andi Lestari Budiharso. Alasan terbentuknya Agrowisata Yutaka Farm yaitu untuk meningkatkan perekonomian dan sumber daya manusia, memotivasi dan memberikan semangat berinovasi di bidang pertanian, membuka lapangan pekerjaan di lingkungan sekitar, memberikan edukasi lingkungan, serta menjaga dan melestarikan lingkungan hidup untuk mewujudkan kemakmuran di bidang pertanian yang berkelanjutan. Menurut pemilik Yutaka Farm, tujuan utama pendirian Yutaka Farm adalah untuk menciptakan bisnis mandiri berbasis pertanian yang selaras dengan tren yang sedang populer. Ia melihat bahwa minat generasi muda terhadap sektor pertanian semakin menurun. Oleh karena itu, melalui bisnis ini, ia berharap dapat berkontribusi dalam pengembangan masyarakat di Desa Pasucen.

Oleh karena itu model pengembangan agrowisata sebagaimana dijelaskan oleh Sriyadi dalam artikelnya tentang pengembangan

agrowisata berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal ini akan membawa dampak signifikan dalam peningkatan perekonomian dan sumbangsih masyarakat. Maka, model pengembangan agrowisata berbasis kearifan lokal bisa menjadi identitas dan ciri khas yang ada di masyarakat setempat (Sriyadi, 2016).

Berdasarkan wawancara di atas dan selaras dengan pernyataan Sriyadi tentang pengembangan agrowisata berbasis kearifan lokal. Maka, pengembangan masyarakat melalui Agrowisata Yutaka Farm dimulai dengan pengembangan masyarakat lokal, pengembangan ini dilakukan dengan cara melakukan perencanaan sosial dan juga aksi sosial, yang dapat menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Adapun penjabaran dan penjelasan mengenai hasil data penelitian dari model pengembangan di Yutaka Farm adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Masyarakat Lokal

Pengembangan masyarakat lokal yang dilakukan Yutaka Farm yaitu dengan:

- a. Menciptakan inovasi baru dengan pembentukan agrowisata berkonsep budaya ala jepang
Yutaka Farm berhasil menciptakan daya tarik unik dengan mengusung konsep wisata yang menggabungkan budaya Jepang dalam bentuk taman bunga dengan spot foto bertema Jepang, seperti gerbang Torii dan penyewaan baju kimono. Konsep ini tidak hanya menarik pengunjung, tetapi juga memberikan pengalaman wisata yang berbeda dari agrowisata pada umumnya. Budaya Jepang yang dihadirkan menjadi salah satu keunikan yang membuat Yutaka Farm dikenal luas. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk mempelajari pengelolaan wisata yang berbasis budaya, sehingga mereka dapat memiliki wawasan lebih luas dalam bidang pariwisata kreatif. Inovasi ini menjadi titik awal yang penting dalam mendukung Desa Pasucen sebagai destinasi wisata yang menarik di Kabupaten Pati.
- b. Membuka lowongan pekerjaan dengan memprioritaskan lingkungan sekitar, saudara, baru orang lain.

Yutaka Farm membuka kesempatan kerja bagi masyarakat Desa Pasucen, dengan memprioritaskan warga lokal sebelum merekrut tenaga kerja dari luar (Arini, Astiti, & Wesna, 2024). Strategi ini berdampak langsung pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan mengutamakan perekrutan lokal, Yutaka Farm juga membantu mengurangi angka pengangguran di desa, sekaligus memberikan masyarakat desa rasa memiliki terhadap agrowisata ini. Selain itu, pekerja yang diambil dari lingkungan sekitar lebih mudah untuk dilatih dan dibina agar memahami nilai-nilai yang diusung oleh Yutaka Farm, termasuk dalam aspek pelayanan, pengelolaan, dan etika berwisata. Hal ini tidak hanya meningkatkan loyalitas pekerja tetapi juga membangun ikatan emosional yang kuat antara Yutaka Farm dan masyarakat setempat.

c. Meningkatkan sumber daya manusia desa Pasucen

Sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat, Yutaka Farm berfokus pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia di Desa Pasucen. Langkah ini penting mengingat pengelolaan destinasi wisata memerlukan keterampilan khusus dalam pelayanan, manajemen, dan pengelolaan lingkungan (Tjilen et al., 2023). Sebelum Yutaka Farm didirikan, keterampilan ini masih terbatas di kalangan penduduk desa. Oleh karena itu, Yutaka Farm secara bertahap memberikan pelatihan dan bimbingan teknis kepada warga lokal agar mereka mampu terlibat dalam pengelolaan agrowisata secara profesional. Pelatihan ini meliputi aspek-aspek penting seperti pengelolaan kebun bunga, manajemen pengunjung, layanan wisata, dan konservasi lingkungan. Dengan adanya peningkatan kapasitas ini, Yutaka Farm berharap agar masyarakat desa tidak hanya mendapatkan pekerjaan sementara, tetapi juga memiliki kemampuan jangka panjang yang akan berguna bagi pengembangan sektor pariwisata lokal.

Konsep pengembangan masyarakat lokal di Yutaka Farm bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di

Desa Pasucen, dengan keyakinan bahwa masyarakat desa juga memiliki hak untuk maju. Proses pengembangan ini dimulai dari nol, mengingat pengelolaan destinasi wisata memerlukan keterampilan khusus, sementara sumber daya manusia di Desa Pasucen masih terbatas. Oleh karena itu, Yutaka Farm berupaya membekali masyarakat setempat dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan agrowisata secara lebih baik (Budiharso, 2024).

2. Perencanaan Sosial

Perencanaan sosial yang diterapkan di Yutaka Farm mengikuti langkah-langkah strategis yang bertujuan untuk menarik minat pengunjung dan memperkenalkan agrowisata ini secara luas. Perencanaan ini dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur dan fleksibel, memungkinkan penyesuaian sesuai dengan perkembangan tren dan kebutuhan pengunjung. Berikut ini adalah tiga poin utama yang menjadi pedoman dalam perencanaan di Yutaka Farm:

a. Melakukan perencanaan pengembangan dengan cara *step by step*.

Pengembangan Yutaka Farm dilakukan secara bertahap, menggunakan pendekatan *step-by-step* yang memungkinkan setiap langkah dapat dijalankan dengan matang dan berkelanjutan. Pada tahap awal, fokus diarahkan pada pembuatan konsep agrowisata yang menarik dan berbeda dari agrowisata lain di daerah tersebut. Langkah pertama ini memastikan bahwa konsep Yutaka Farm mudah dikenal publik sehingga mampu membangun ketertarikan di kalangan masyarakat dan wisatawan. Pendekatan bertahap ini memudahkan Yutaka Farm untuk mengidentifikasi dan mengatasi setiap tantangan yang muncul di setiap fase pengembangan, sambil tetap menjaga kualitas pelayanan dan fasilitas yang disediakan.

b. Merencanakan pengembangan inovasi dengan mengikuti tren yang sedang viral.

Sebagai bagian dari perencanaan sosial, Yutaka Farm mengembangkan inovasi dengan mengikuti tren yang sedang populer atau viral (Hartatik et al., 2023). Misalnya, konsep kebun

bunga dengan tema budaya Jepang dan fasilitas spot foto bertema, seperti gerbang torii dan penyewaan kimono, adalah respons terhadap tren wisata berbasis budaya yang digemari pengunjung. Dengan mengikuti tren, Yutaka Farm berhasil menarik minat generasi muda dan wisatawan lokal yang mencari pengalaman wisata yang unik dan sesuai dengan selera modern. Strategi ini efektif dalam meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memosisikan Yutaka Farm sebagai destinasi yang selalu relevan dengan perkembangan minat pengunjung.

- c. Mengembangkan inovasi baru sesuai kebutuhan pengunjung.
Setelah menarik minat pengunjung, Yutaka Farm berfokus pada pengembangan fasilitas dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi para pengunjung. Pengembangan ini melibatkan peningkatan fasilitas wisata, seperti menambah variasi spot foto, memperluas area taman, dan menyediakan fasilitas tambahan seperti wahana permainan anak dan area kuliner. Konsep agrowisata yang berkembang sesuai kebutuhan pengunjung juga mencakup kelas edukasi lingkungan dan kegiatan interaktif lainnya (Aisyianita, 2024), yang memberikan nilai lebih bagi pengunjung dan meningkatkan kualitas pengalaman mereka. Dengan melakukan inovasi berbasis kebutuhan ini, Yutaka Farm memastikan bahwa wisatawan mendapatkan pengalaman yang memuaskan dan ingin kembali lagi.

Dari pernyataan di atas, sebagaimana dikatakan owner Yutaka Farm, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengembangan Yutaka Farm dilakukan secara bertahap dengan pendekatan teknis yang sistematis. Langkah awal difokuskan pada pembuatan konsep yang dianggap mampu menarik perhatian publik dan berpotensi viral, sehingga masyarakat sekitar dapat mengenal keberadaan agrowisata ini. Nama "Yutaka Farm" diambil dari bahasa Jepang yang berarti "petani makmur", sejalan dengan tujuan utama pendiriannya, yaitu untuk mewujudkan kemakmuran bagi para petani melalui berbagai inovasi. Setelah Yutaka Farm mulai dikenal luas,

langkah selanjutnya adalah menyesuaikan fasilitas dan layanan yang disediakan sesuai dengan kebutuhan para pengunjung (Budiharso, 2024).

Dalam hal pengembangan wisata Yutaka Farm tentunya ada perencanaan-perencanaan dan inovasi terbaru yang dibuat dengan perlahan, dengan menentukan perkembangan tren yang sedang terjadi. membuat inovasi dengan konsep yang sedang viral agar masyarakat sekitar mengetahui dengan adanya Yutaka Farm.

3. Aksi Sosial

Setelah berhasil mengembangkan masyarakat lokal dan melakukan perencanaan untuk mewujudkan sesuai tujuan yang diinginkan perlu adanya aksi sosial. adapun strategi aksi sosial yang dilakukan oleh Yutaka Farm yakni dengan cara pemetaan sumber daya manusia, sosialisasi, pelatihan di bidang pertanian dan pelatihan di bidang pelayanan wisata. Penjabaran dan penjelasan mengenai hasil data penelitian adalah sebagai berikut:

a. Pemetaan Sumber Daya Manusia

Langkah awal pemetaan sumber daya manusia yang dilakukan Yutaka Farm adalah mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia di lingkungannya, yaitu dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat sesuai dengan kemampuan atau bidangnya, masih banyak masyarakat yang berusia produktif, tetapi masih cukup tinggi tingkat pengangguran sehingga dibutuhkan lowongan pekerjaan untuk menurunkan angka pengangguran di Desa Pasucen. Kemudian masyarakat diajak untuk mewujudkan program yang telah dirancang dengan cara sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Budiharso, 2024).

b. Sosialisasi

Sosialisasi yang dilakukan oleh Yutaka Farm yakni untuk menyadarkan masyarakatnya agar ikut berpartisipasi guna melaksanakan pengembangan masyarakat melalui program Agrowisata Yutaka Farm diawali dari obrolan ringan dari warung ke warung. Tahap sosialisasi ini meliputi pemberian pemahaman

kepada masyarakat mengenai tujuan, kegiatan dan peran masyarakat. Adapun hasil dari sosialisasi yang dilakukan adalah masyarakat menjadi paham mengenai tujuan, kegiatan-kegiatan, serta mendapatkan motivasi-motivasi dari beliau sehingga kegiatan pengembangan ekonomi masyarakat melalui Agrowisata Yutaka Farm ini dapat terealisasikan (Budiharso, 2024).

c. Pelatihan

Setelah dilakukannya kegiatan sosialisasi dan dampaknya kepada masyarakat wilayah tersebut telah menyadari sumber daya alam atau potensi yang ada di desanya, adapun tahapan selanjutnya dalam pengembangan masyarakat yaitu pelatihan atau peningkatan kemampuan masyarakat dari aspek-aspek yang berhubungan dengan tingkat kapasitas masyarakat. Melihat kapasitas masyarakat dilakukan melalui pelatihan atau pemberian keterampilan dan pengetahuan seputar agrowisata. Masyarakat yang terlibat harus mengikuti berbagai jenis kegiatan dalam pelatihan, sehingga hasil dari kegiatan ini masyarakat dapat mempunyai kemampuan guna diberikan sedikit motivasi usaha untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang lebih baik ke depannya. Adapun bentuk pelatihan-pelatihan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pelatihan Bidang Pertanian

Pada awal mulanya, pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2018 yang ditujukan kepada masyarakat Desa Pasucen yang diikuti kurang lebih 8 peserta yang bertempat di Agrowisata Yutaka Farm, pada pelatihan ini audiensnya diambil dari petani-petani yang di mana sudah memiliki pemahaman dalam hal pertanian (Prasetya, 2024). Tidak hanya fokus pada masyarakat petani saja melainkan ada juga masyarakat yang tidak berpendidikan atau tidak sekolah, diajak dan diberikan keahlian dalam bidang pembibitan karna *owner* Yutaka Farm sendiri juga berlatarbelakang di pertanian dan otomatis mampu membekali dan mengajarkan pengetahuan terkait pertanian yang dimiliki sehingga masyarakat

memperoleh ilmu dan mempunyai keahlian dalam membibitkan tanaman.

2) Pelatihan Bidang Pelayanan Wisata

Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2018 yang ditujukan kepada masyarakat Desa Pasucen dan diikuti kurang lebih 5 peserta bertempat di Agrowisata Yutaka Farm, di bagian pelatihan bidang pelayanan wisata ini mengambil audiens yang berpendidikan, misalnya yang sudah pernah sekolah baik lulusan SMP ataupun SMA. Di dalam pelatihan ini mereka diajari bagaimana cara menjadi admin, pramusaji, dan juga pelayanan edukasi. Pada bidang pelayanan merupakan hal yang cukup penting karena dalam industri pariwisata yang di mana usahanya lebih menitikberatkan dalam menawarkan jasa, maka peran seorang karyawan sangat penting dalam kontribusi dalam meningkatkan kepuasan pengunjung (Syahroni, 2024).

Implikasi Dari Model Pengembangan Agrowisata Yutaka Farm

Implementasi program pengembangan masyarakat melalui Agrowisata Yutaka Farm mestinya tidak luput dari faktor-faktor di sampingnya. dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor dalam pengembangan masyarakat melalui Agrowisata Yutaka Farm, namun hal itu tidak sedikit pun dapat mempengaruhi dalam melakukan atau menciptakan inovasi-inovasi baru guna mencapai tujuan awal yakni mengembangkan sumber daya manusia dalam pengembangan masyarakat dalam agrowisata Yutaka Farm (Budiharso, 2024).

Adapun dampak dari adanya implikasi pengembangan agrowisata di Yutaka Farm sebagaimana dalam kacamata analisis Jack Rothman mengembangkan tiga model yang berguna dalam memahami konsep pengembangan masyarakat yakni: (1) pengembangan masyarakat lokal, (2) perencanaan masyarakat lokal, (3) aksi sosial. Paradigma ini merupakan format ideal yang dikembangkan terutama untuk tujuan analisis dan konseptualisasi. Dalam praktiknya, ketiga model tersebut saling bersentuhan satu sama lain. Setiap komponennya dapat digunakan secara

kombinasi dan simultan sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang ada (Suharto, 2017).

Dari ketiga konsep tersebut nantinya akan diturunkan dari beberapa program sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada di masyarakat. karena tujuan awal dari Yutaka Farm adalah memberikan dampak dan sumbangsih kepada warga sekitar.

Oleh karena itu, pada tahap pengembangan terdapat dampak yang didapatkan oleh masyarakat di Desa Pasucen. Hal ini sesuai dengan dampak dari adanya pengembangan yang ditinjau dari sudut ekonomi, sosial, dan budaya sebagai berikut:

- a. Dilihat dari bidang ekonomi, dampak dari pengembangan agrowisata Yutaka Farm mampu membantu meningkatkan kualitas sumber daya alam, sumber daya manusia, dan perekonomian masyarakat Desa Pasucen. Adapun proses pemberdayaan masyarakat melalui Agrowisata Yutaka Farm dimulai dengan pemetaan, kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi, pelatihan, dan pengimplementasian (Sholeh, Komunikasi Pribadi, 2024). Adanya tingkat keberhasilan tersebut implikasi dari adanya pengembangan agrowisata Yutaka Farm mampu dapat membantu meningkatkan kualitas sumber daya alam, sumber daya manusia, dan perekonomian masyarakat Desa Pasucen.
- b. Bidang sosial, implikasi dari pengembangan Agrowisata Yutaka Farm dilihat dari bidang sosial mampu meningkatkan masyarakat Desa Pasucen menjadi paham dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang lebih baik. Dalam meningkatkan kemampuan tersebut dimulai dengan adanya pelatihan atau pemberian keterampilan dan pengetahuan seputar agrowisata. Sehingga dari adanya pelatihan pengelolaan ini dapat meningkatkan kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di Desa Pasucen (Sholeh, 2024).
- c. Dari segi budaya, implikasi dari pengembangan Agrowisata *Yutaka Farm* dilihat dari segi budaya mampu meningkatkan masyarakat Desa Pasucen menjadi lebih peduli terhadap dirinya, sehingga adanya ketertarikan untuk meningkatkan kemampuan pada diri sendiri.

Adanya perubahan tersebut dapat mencakup perubahan dari beberapa aspek seperti pengetahuan, kemampuan berbicara, kemampuan mengelola sesuatu, dan juga meningkatnya kemampuan berpikir sehingga sumber daya manusia yang ada menjadi sumber daya inovatif dan mandiri. Hasil dari kegiatan ini yaitu munculnya semangat dan motivasi antar individu satu dengan lainnya, individu dengan kelompok, dan juga kelompok dengan kelompok (Sumaryanti, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Agrowisata Yutaka Farm telah berhasil mengatasi berbagai tantangan dalam pengembangan masyarakat dan pariwisata di Desa Pasucen. Keberhasilan ini tercermin dari daya tarik wisata yang semakin meningkat, inovasi yang berkelanjutan, serta dampak positif terhadap perekonomian lokal. Yutaka Farm tidak hanya menjadi destinasi wisata yang menarik, tetapi juga menjadi proses bagi pengembangan masyarakat dan pengembangan ekonomi di Desa Pasucen.

D. KESIMPULAN

Agrowisata Yutaka Farm di Desa Pasucen, Pati, berhasil menjadi model pengembangan pariwisata berbasis lokal yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Konsep agrowisata berbudaya Jepang yang diterapkan tidak hanya menciptakan daya tarik unik bagi pengunjung, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui penciptaan lapangan kerja, pelatihan, dan pengembangan keterampilan. Perencanaan yang berfokus pada tren, inovasi berbasis kebutuhan, serta aksi sosial yang melibatkan pemetaan, sosialisasi, dan pelatihan, mendukung tujuan Yutaka Farm dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sumber daya alam di Desa Pasucen. Implikasi dari pengembangan ini terbukti memberikan dampak positif bagi perekonomian, sosial, dan budaya lokal, menjadikan Yutaka Farm sebagai destinasi wisata sekaligus wadah pengembangan masyarakat berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyianita, R. A. (2024). *Buku Ajar Agrowisata*. Deepublish.
- Amir, M. J., & Aksa, A. H. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pariwisata Desa Punjulharjo Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang.
- Arini, D. G. D., Astiti, N. G. K. S., & Wesna, P. A. S. (2024). Konsep Pemberdayaan Tenaga Kerja Lokal terhadap Pembangunan Sarana Penunjang Pariwisata di Kabupaten Gianyar. *KERTHA WICAKSANA*, 18(1), 1–11.
- Fadlil, M. A., Sumekar, W., & Mardiningsih, D. (2020). Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Bunga Krisan (*Chrysanthemum Morifolium R.*) di Taman Bunga Celosia, Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(1), 39–50.
- Hartatik, H., Rukmana, A. Y., Efitra, E., Mukhlis, I. R., Aksenta, A., Ratnaningrum, L. P. R. A., & Efdison, Z. (2023). *TREN TECHNOPRENEURSHIP: Strategi & Inovasi Pengembangan Bisnis Kekinian dengan Teknologi Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kurniati, D. (2015). Potensi Pengembangan Agrowisata Sebagai Kawasan Eduwisata Lokal di Agrowisata Cilangkap Jakarta Timur. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (Fitk) Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Neolaka, A. (2014). Metode penelitian dan statistik.
- Roza, A. D., Turyono, A., Lestari, E., Afani, E., Fitri, N. A., Solikhah, S., & Raharja, M. C. (2022). Optimalisasi Pengelolaan dan Pengembangan Destinasi Wisata Bendungan Slinga Park di Desa Slinga, Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 24(4), 53–58.
- Saadah, A. R. H. (2023). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Agrowisata Yutaka Farm (Studi Kasus Desa Pasucen Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)*. IAIN Kudus.
- Siti, N. F. F. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA ALAM DI DESA GERDUREN KECAMATAN PURWOJATI KABUPATEN BANYUMAS. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Sriyadi, S. (2016). Model Pengembangan Agrowisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY). *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(2), 152–160.

- Sudjana, D. (2000). *Manajemen program pendidikan untuk pendidikan luar sekolah dan pengembangan sumber daya manusia*. Falah Production.
- Sugiyono, M. (2008). Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Suharto, E. (2017). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Cetakan Keenam). *Bandung: PT Refika Aditama*.
- Tjilen, A. P., Waas, R. F. Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Syahrudin, S., Ohoiwutun, Y., & Prihandayani, R. D. (2023). Optimalisasi Potensi Desa Wisata Melalui Manajemen Pengelolaan Yang Berkelanjutan: Kontribusi Bagi Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 38–49.

